

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Harga Saham

Saham merupakan tanda bukti kepemilikan terhadap suatu perusahaan dimana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*). Wujud saham adalah selembarnya yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Saham merupakan salah satu instrumen investasi di pasar keuangan. Saham yaitu instrumen investasi yang banyak dipilih oleh para investor karena saham dapat memberikan tingkat keuntungan yang cukup menarik. Jadi, harga saham adalah harga yang terbentuk dari interaksi antara permintaan dan penawaran saham di pasar sekunder (Adnyana, 2020).

Harga saham adalah nilai yang ditetapkan untuk suatu saham yang diperdagangkan di bursa, yang mencerminkan persepsi investor terhadap nilai perusahaan tersebut. Harga saham bersifat fluktuatif, artinya dapat mengalami kenaikan maupun penurunan dalam periode waktu tertentu. Perubahan harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari internal perusahaan maupun eksternal. Faktor internal meliputi kinerja keuangan perusahaan seperti laba, arus kas, dan rasio keuangan. Sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi makro, tingkat suku bunga, inflasi, serta kondisi pasar secara umum (Fadli et al., 2025).

Selain itu, harga saham dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain (Fadli et al., 2025):

1. Harga nominal, yaitu harga yang tercantum pada lembar saham dan ditetapkan oleh perusahaan saat saham tersebut pertama kali diterbitkan. Harga ini biasanya tidak mencerminkan kondisi pasar yang sebenarnya, melainkan lebih bersifat administratif sebagai nilai dasar saham.
2. Harga pasar, yaitu harga saham yang terbentuk di pasar melalui mekanisme permintaan dan penawaran antara investor. Harga ini bersifat dinamis karena

dapat berubah setiap waktu tergantung pada kondisi pasar, kinerja perusahaan, serta faktor ekonomi dan sentimen investor.

3. Harga intrinsik, yaitu nilai sebenarnya dari suatu saham yang diperoleh melalui analisis fundamental, seperti kinerja keuangan perusahaan, prospek pertumbuhan, dan kondisi industri. Harga intrinsik digunakan oleh investor sebagai dasar untuk menilai apakah suatu saham tergolong *undervalued* (di bawah nilai sebenarnya) atau *overvalued* (di atas nilai sebenarnya), sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi.

Dalam penelitian ini jenis harga saham yang digunakan diprosikan dengan rumus (Fadli et al., 2025):

$$\text{Harga Saham} = \text{Closing Price} \quad (2.1)$$

2.1.2. Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai serta menggambarkan kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan secara objektif. Rasio keuangan menjadi salah satu alat analisis yang paling umum digunakan karena mampu menyajikan hubungan kuantitatif antarpos dalam laporan keuangan dalam suatu periode tertentu. Melalui perbandingan antar angka tersebut, analis dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai posisi dan perkembangan keuangan perusahaan. Hasil perhitungan rasio keuangan selanjutnya diinterpretasikan untuk memahami kondisi perusahaan pada titik tertentu, baik dari aspek likuiditas, solvabilitas, aktivitas, maupun profitabilitas (Widjanarko, 2025).

Dengan demikian, penggunaan rasio keuangan memungkinkan analis untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan secara lebih terstruktur berdasarkan data yang tersedia. Oleh karena itu, analisis rasio keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi kinerja, tetapi juga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang kurang optimal sehingga dapat dilakukan perbaikan guna meningkatkan kinerja perusahaan di masa yang akan datang (Widjanarko, 2025).

Selain menjadi alat ukur sehat-tidaknya sebuah perusahaan, analisis rasio keuangan memiliki manfaat lainnya yaitu (Widjanarko, 2025):

1. Melihat tren kinerja perusahaan dalam satu periode tertentu.

2. Bahan evaluasi sumber daya perusahaan seperti supplier, peralatan, proses produksi bahkan karyawan itu sendiri.
3. Sebagai acuan investor untuk memilih perusahaan.
4. Sebagai bahan pertimbangan kreditur.
5. Menilai efektifitas strategi perusahaan dalam membangun keunggulan kompetitif.
6. Analisis kekuatan internal dan kemampuan daya saing perusahaan dengan kompetitor.
7. Sebagai bahan referensi audit internal transaksi yang terjadi pada perusahaan baik dari sektor keuangan, operasional, atau sektor lain.
8. Menentukan nilai kewajaran keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Berdasarkan poin-poin di atas peran analisis laporan keuangan ini intinya memiliki dua peran; sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi baik oleh pemilik usaha maupun pihak internal seperti kreditur atau investor (Widjanarko, 2025).

Terdapat beberapa rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut (Widjanarko, 2025):

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi.
3. Rasio rentabilitas/profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
4. Rasio *leverage* adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar.
5. Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
6. Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan persentase kenaikan penjualan/pendapatan tahun ini dibanding dengan tahun lalu.
7. Rasio penilaian pasar/valuasi adalah rasio yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan dipasar modal.

8. Rasio produktivitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

Dengan demikian, dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel independen meliputi rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio*, dan rasio valuasi yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV).

2.1.3. *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola seluruh sumber daya perusahaan, baik yang berasal dari modal sendiri maupun modal pinjaman. Selain itu, ROA juga menunjukkan tingkat produktivitas penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu (Widjanarko, 2025).

Terdapat beberapa fungsi dan manfaat penggunaan ROA, antara lain (Permana et al., 2025):

1. Mengukur efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset, yaitu sejauh mana perusahaan mampu menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin efisien manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan.
2. Menjadi indikator profitabilitas keseluruhan, karena rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang digunakan dalam operasional. Dengan demikian, rasio ini memberikan gambaran umum mengenai tingkat kinerja keuangan perusahaan.
3. Digunakan oleh investor dan analis untuk menilai kinerja perusahaan, khususnya dalam mengevaluasi apakah perusahaan mampu memberikan imbal hasil yang optimal atas investasi yang telah ditanamkan. Informasi ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi.
4. Membantu dalam perbandingan antar perusahaan dalam industri yang sama, karena rasio ini memungkinkan analisis yang lebih objektif dalam menilai

perusahaan mana yang memiliki kinerja lebih baik dalam mengelola asetnya. Hal ini sangat berguna bagi investor dalam memilih perusahaan yang paling efisien dan menguntungkan.

Return on Assets (ROA) juga memiliki peran penting dalam mengevaluasi keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Rasio ini tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada satu periode tertentu, tetapi juga memberikan gambaran mengenai konsistensi dan stabilitas pengelolaan aset dari waktu ke waktu. Perusahaan dengan ROA yang stabil atau cenderung meningkat menunjukkan bahwa manajemen mampu menjaga efisiensi operasional serta mengoptimalkan penggunaan aset secara berkelanjutan. Sebaliknya, penurunan ROA dapat menjadi sinyal adanya masalah dalam pengelolaan aset atau menurunnya kinerja operasional, sehingga perlu menjadi perhatian bagi manajemen maupun pihak eksternal seperti investor dan kreditur (Widjanarko, 2025).

Berikut ini, rumus untuk mengukur *return on assets* sebagai berikut (Widjanarko, 2025):

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \quad (2.2)$$

2.1.4. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang bertanggung jawab kepada kreditor dalam hal melunasi semua hutang-hutangnya dengan menggunakan modal pemilik. Semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang, maka semakin kecil nilai rasio ini. Sebaliknya, semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang, maka semakin besar nilai rasio ini. Dapat disimpulkan bahwa jaminan hutang menjadikan setiap rupiah modal untuk diketahui berapa jumlahnya yang merupakan fungsi dari rasio ini, sehingga kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur menjadi petunjuk umum dari penjelasan rasio ini (Widjanarko, 2025).

Bagi perusahaan semakin kecil rasio ini, maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset. Sebaliknya,

semakin besar rasio ini justru akan semakin baik. Sedangkan bagi bank (kreditor) semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Kelayakan dan risiko keuangan perusahaan merupakan petunjuk yang diberikan oleh rasio ini (Febriana et al., 2021).

Bagi perusahaan, DER memberikan informasi penting terkait struktur modal dan kemampuan untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Secara lebih spesifik (Seto et al., 2023):

1. Menilai struktur pendanaan perusahaan.
DER membantu manajemen memahami proporsi antara pendanaan eksternal (hutang) dan internal (ekuitas) sehingga dapat membuat keputusan strategis terkait pembiayaan.
2. Mengukur risiko keuangan.
Semakin tinggi DER, semakin besar risiko perusahaan mengalami kesulitan finansial jika pendapatan tidak mencukupi untuk membayar hutang. Sebaliknya, DER yang rendah menunjukkan perusahaan lebih aman secara finansial.
3. Menjadi acuan kreditor atau bank.
Kreditor menggunakan DER untuk menilai kelayakan kredit. Rasio tinggi dapat menandakan risiko tinggi bagi pemberi pinjaman, sedangkan rasio rendah menandakan risiko lebih rendah.
4. Indikator stabilitas dan keberlanjutan bisnis.
DER yang seimbang menunjukkan perusahaan memiliki struktur modal yang sehat, mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang berfluktuasi, dan lebih menarik bagi investor.

Berikut ini, rumus untuk mengukur *debt to equity ratio* sebagai berikut (Widjanarko, 2025):

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.3)$$

2.1.5. *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR) merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh

tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Utang lancar terdiri dari utang usaha, pinjaman jangka pendek, dan beban lain-lain yang terutang. *Current ratio* menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) bagi kreditur jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh dari kreditur tersebut dapat dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode sama dengan jatuh tempo hutangnya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (Widjanarko, 2025).

Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampulabaan perusahaan. Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *current ratio* sebagai alat pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara (Darmawan, 2019):

1. Dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Selain itu, *current ratio* juga berfungsi sebagai indikator penting dalam pengambilan keputusan manajemen, karena (Rahayu, 2020):

1. Mengukur likuiditas perusahaan.
Memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa harus mengandalkan pendanaan eksternal.
2. Alat evaluasi bagi kreditor.
Kreditor jangka pendek menggunakan CR untuk menilai risiko kredit dan menentukan batas pinjaman yang aman.
3. Dasar analisis keuangan dan perencanaan.
CR membantu manajemen dalam merencanakan kebutuhan modal kerja dan menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas.
4. Memonitor efisiensi penggunaan aset lancar.

Rasio ini juga menunjukkan sejauh mana aktiva lancar digunakan secara efektif untuk operasional perusahaan.

Berikut ini, rumus untuk mengukur *current ratio* sebagai berikut (Widjanarko, 2025):

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}} \quad (2.4)$$

2.1.6. *Price to Book Value (PBV)*

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio valuasi yang digunakan untuk mengukur harga saham relatif terhadap nilai buku per saham. Rasio ini menjadi salah satu indikator penting dalam menilai nilai perusahaan, karena mencerminkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja baik umumnya memiliki nilai PBV lebih dari satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya. Hal ini mengindikasikan bahwa investor memiliki kepercayaan terhadap prospek perusahaan di masa yang akan datang. Sebaliknya, nilai PBV yang rendah dapat mencerminkan bahwa perusahaan dinilai kurang menarik atau memiliki kinerja yang kurang optimal (Widjanarko, 2025).

Semakin tinggi nilai PBV, maka semakin tinggi pula penilaian investor terhadap perusahaan relatif terhadap dana yang telah diinvestasikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Oleh karena itu, PBV sering digunakan oleh investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya dalam memilih saham yang memiliki potensi pertumbuhan yang baik. Selain itu, nilai PBV yang tinggi juga mencerminkan tingkat kemakmuran pemegang saham yang tinggi, karena meningkatnya nilai perusahaan akan berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan pemilik saham. Dengan demikian, PBV tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur valuasi, tetapi juga sebagai indikator keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan di mata investor (Ningrum, 2022).

Price to Book Value (PBV) juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi apakah suatu saham berada dalam kondisi *undervalued* atau *overvalued* di pasar. Saham dengan nilai PBV di bawah satu sering kali dianggap *undervalued*, yang

berarti harga pasar saham tersebut lebih rendah dibandingkan nilai bukunya, sehingga berpotensi memberikan peluang investasi apabila kinerja perusahaan diperkirakan akan membaik. Sebaliknya, PBV yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan bahwa saham tersebut overvalued, di mana harga pasar telah melampaui nilai wajarnya, sehingga memiliki risiko koreksi di masa mendatang. Oleh karena itu, analisis PBV sebaiknya tidak digunakan secara tunggal, melainkan dikombinasikan dengan rasio keuangan lainnya agar menghasilkan penilaian yang lebih komprehensif dan akurat terhadap kondisi serta prospek perusahaan (Ningrum, 2022).

Berikut ini, rumus untuk mengukur *price to book value* sebagai berikut (Widjanarko, 2025):

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}} \quad (2.5)$$

2.1.7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Ukuran perusahaan menunjukkan adanya perbedaan risiko usaha perusahaan besar dan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik teknologi dan sistem dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan (Yanti, 2022).

Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar menawar (*bargaining power*). Dalam kontrak keuangan. Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba (Yadnya, 2022).

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut undang-undang No 20 tahun 2008 pasal 1 dibagi ke dalam 4 (empat) kategori yaitu (Yadnya, 2022):

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Firm size (ukuran perusahaan) merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang diukur melalui logaritma natural dari total aset. Total aset dijadikan sebagai indikator ukuran perusahaan karena sifatnya jangka panjang dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar suatu perusahaan maka kecenderungan penggunaan dana eksternal juga akan semakin besar (Yanti, 2022).

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln(\text{Total Aset}) \quad (2.6)$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Adapun *review* dari penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Windi Winarni Oktaviani dan Astrin Kusumawardhani melakukan penelitian pada tahun 2026 dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham”. Populasi yang diteliti adalah sub

sektor perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI dengan periode 2017-2024, dan menarik sampel sebanyak 12 perusahaan yang memenuhi kriteria. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. *Return on assets* berpengaruh positif terhadap harga saham. *Debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham (Oktaviani & Kusumawardani, 2026).

2. Aditya Yunanto dan Atri Nodi Maiza Putra melakukan penelitian pada tahun 2025 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas (ROA), (ROE), dan Leverage (DER) terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2019-2023”. Populasi yang diteliti adalah sektor perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dengan periode 2019-2023, dan menarik sampel sebanyak 14 perusahaan yang memenuhi kriteria. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *return on assets* tidak berpengaruh terhadap harga saham. *Return on equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham. *Debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham (Yunanto & Putra, 2025).
3. Dina Saharani dan Febriyanti melakukan penelitian pada tahun 2025 dengan judul “Pengaruh *Price to Book Value*, ROE, CR dan DER Terhadap Harga Saham”. Populasi yang diteliti adalah perusahaan *Healthcare* sub sektor *Pharmaceuticals and Health Care Research* yang terdaftar di BEI dengan periode 2015-2024, dan menarik sampel sebanyak 6 perusahaan yang memenuhi kriteria. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *price to book value* tidak berpengaruh terhadap harga saham. *Return on equity* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. *Current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. *Debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham (Saharani & Febriyanti, 2025).
4. Giantoro Pamungkas, Riski Wisnu Prakoso, Muhamad Rifki Aa Alifia, Fini Ikfini Maulaya, Anggi Anggraeni, dan Shaka Ramadhia melakukan penelitian pada tahun 2025 dengan judul “Pengaruh ROA, ROE Terhadap Harga Saham PT Bank Central Asia Tbk”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

laporan keuangan dan data harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan menarik sampel laporan keuangan tahunan dan data harga saham dari PT Bank Central Asia Tbk selama periode tahun 2019 sampai dengan 2023. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *return on assets* tidak berpengaruh terhadap harga saham. *Return on equity* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham (Pamungkas et al., 2025).

5. Shelly Safitri dan Nanu Hasanuh melakukan penelitian pada tahun 2025 dengan judul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Return on Assets*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham Perusahaan”. Populasi yang diteliti adalah perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI dengan periode 2019-2023, dan menarik sampel sebanyak 6 perusahaan yang memenuhi kriteria. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. *Current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. *Return on assets* tidak berpengaruh terhadap harga saham. *Net profit margin* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham (Safitri & Hasanuh, 2025).
6. Andini Taniawaisrin, Yamasithab, dan Nila Pratiwi melakukan penelitian pada tahun 2025 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Kurs terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023”. Populasi yang diteliti adalah sektor perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI dengan periode 2019-2023, dan menarik sampel sebanyak 16 perusahaan yang memenuhi kriteria. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. *Debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Kurs tidak berpengaruh terhadap harga saham (Taniawaisrin et al., 2025).
7. Elly Susanti, Khairul Azwar, dan Nelly Ervina melakukan penelitian pada tahun 2025 dengan judul “Dampak *Capital Intensity*, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham”. Populasi yang diteliti adalah

sub sektor perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI dengan periode 2020-2024, dan menarik sampel sebanyak 6 perusahaan yang memenuhi kriteria. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap harga saham. ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham (Susanti et al., 2025).

8. Aloysius Stanly Setiawan dan Elizabeth Tiur Manurung melakukan penelitian pada tahun 2025 dengan judul “Pengaruh PER dan PBV Terhadap Harga Saham PT Aspirasi Hidup Indonesia Periode 2016-2023”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan dan data harga saham perusahaan *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan menarik sampel laporan keuangan tahunan dan data harga saham dari PT Aspirasi Hidup Indonesia Tbk selama periode tahun 2016 sampai dengan 2023. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap harga saham. PBV memiliki pengaruh positif terhadap harga saham (Setiawan & Manurung, 2025).
9. Alfian Hoirul Wildana dan Sifera Patricia Maithya melakukan penelitian pada tahun 2025 dengan judul “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024”. Populasi yang diteliti adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dengan periode 2023-2024, dan menarik sampel sebanyak 26 perusahaan yang memenuhi kriteria. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham. ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham. ROE memiliki pengaruh positif terhadap harga saham (Wildana & Maithya, 2025).

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Windi Winarni Oktaviani dan Astrin Kusumawardhani (2026)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Return on Assets</i> c. <i>Debt to Equity Ratio</i>	Secara Simultan: <i>Current ratio</i> , <i>return on asset</i> , dan <i>debt equity to ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham. Secara Parsial: a. <i>Current ratio</i> dan <i>return on assets</i> berpengaruh positif terhadap harga saham b. <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham
Aditya Yunanto dan Atri Nodi Maiza Putra (2025)	Pengaruh Profitabilitas (<i>ROA</i>), (<i>ROE</i>), dan <i>Leverage</i> (<i>DER</i>) terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2019-2023	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: a. <i>Return on Assets</i> b. <i>Return on Equity</i> c. <i>Debt to Equity Ratio</i>	Secara Simultan: <i>Return on assets</i> , <i>return on equity</i> , dan <i>debt equity to ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham. Secara Parsial: a. <i>Return on assets</i> dan <i>return on equity</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham b. <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham
Dina Saharani dan Diah Febriyanti (2025)	Pengaruh <i>Price to Book Value</i> , <i>ROE</i> , <i>CR</i> dan <i>DER</i> Terhadap Harga Saham	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: a. <i>Price to Book Value</i> b. <i>Return on Equity</i> c. <i>Current Ratio</i> d. <i>Debt to Equity Ratio</i>	Secara Simultan: <i>Price to book value</i> , <i>return on equity</i> , <i>current ratio</i> , dan <i>debt equity to ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham. Secara Parsial: a. <i>Price to book value</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham b. <i>Return on equity</i> dan <i>current ratio</i> berpengaruh positif terhadap harga saham c. <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham
Giantoro Pamungkas, Riski Wisnu Prakoso, Muhamad Rifki Aa Alifia, Fini Ikfini Maulaya, Anggi Anggraeni, dan Shaka Ramadhia (2025)	Pengaruh <i>ROA</i> , <i>ROE</i> Terhadap Harga Saham PT Bank Central Asia Tbk	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: a. <i>Return on Assets</i> b. <i>Return on Equity</i>	Secara Simultan: <i>Return on assets</i> dan <i>return on equity</i> berpengaruh terhadap harga saham. Secara Parsial: a. <i>Return on assets</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham b. <i>Return on equity</i> berpengaruh positif terhadap harga saham

Lanjutan Tabel 2.1

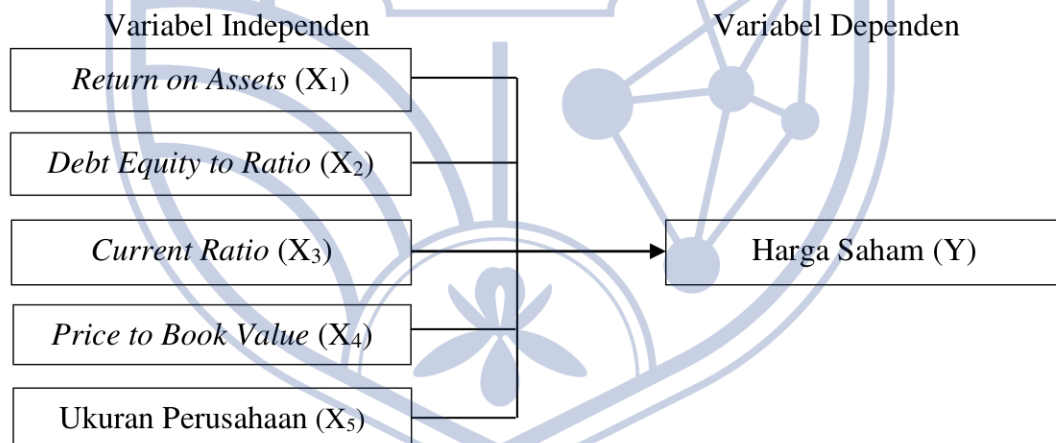
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Shelly Safitri dan Nanu Hasanuh (2025)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: a. <i>Debt to Equity Ratio</i> b. <i>Current Ratio</i> c. <i>Return on Assets</i> d. <i>Net Profit Margin</i>	Secara Simultan: <i>Debt to equity ratio</i>, <i>current ratio</i>, <i>return on assets</i>, dan <i>net profit margin</i> berpengaruh terhadap harga saham. Secara Parsial: a. <i>Debt to equity ratio</i>, <i>current ratio</i>, dan <i>net profit margin</i> berpengaruh positif terhadap harga saham b. <i>Return on assets</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham
Andini Taniawaisrin, Yamasithab, dan Nila Pratiwi (2025)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Kurs terhadap Harga Saham pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: a. Ukuran Perusahaan b. <i>Leverage</i> c. Kurs	Secara Simultan: Ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, dan kurs berpengaruh terhadap harga saham. Secara Parsial: a. Ukuran Perusahaan dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham b. Kurs tidak berpengaruh terhadap harga saham
Elly Susanti, Khairul Azwar, dan Nelly Ervina (2025)	Dampak <i>Capital Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: a. <i>Capital intensity</i> b. Ukuran perusahaan c. Struktur modal d. Profitabilitas	Secara Simultan: <i>Capital intensity</i>, ukuran perusahaan, struktur modal, dan profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Secara Parsial: <i>Capital intensity</i>, ukuran perusahaan, struktur modal, dan profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham.
Aloysius Stanly Setiawan dan Elizabeth Tiur Manurung (2025)	Pengaruh PER dan PBV Terhadap Harga Saham PT Asprisasi Hidup Indonesia Periode 2016-2023	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: a. <i>Price to Earning Ratio</i> b. <i>Price to Book Value</i>	Secara Simultan: <i>Price to earning ratio</i> dan <i>price to book value</i> berpengaruh terhadap harga saham. Secara Parsial: a. <i>Price to earning ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham. a. <i>Price to book value</i> berpengaruh positif terhadap harga saham.

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Alfan Hoirul Wildana dan Sifera Patricia Maithya (2025)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024	Variabel Independen: Harga Saham Variabel Independen: a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Return on Assets</i> c. <i>Return on Equity</i>	Secara Simultan: <i>Price to earning ratio</i> dan <i>price to book value</i> berpengaruh terhadap harga saham. Secara Parsial: a. <i>Current ratio</i> dan <i>return on assets</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham. b. <i>Return on equity</i> berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori di atas, kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual diatas menjelaskan bahwa variabel dependen pada penelitian ini adalah harga saham. Variabel independen pada penelitian ini adalah rasio keuangan yang diprosikan dengan *return on asset*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, serta *price to book value* dan ukuran perusahaan.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Return on Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham

Return on Assets (ROA) dapat mempengaruhi harga saham karena rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki, sehingga menjadi salah satu indikator penting yang digunakan investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Ketika ROA meningkat, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara efisien dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar, sehingga meningkatkan kepercayaan investor, mendorong permintaan saham, dan pada akhirnya menyebabkan harga saham naik. Sebaliknya, apabila ROA menurun, kondisi ini mencerminkan kurang optimalnya perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba, sehingga menimbulkan persepsi negatif dari investor, menurunkan minat investasi, dan berdampak pada penurunan harga saham, dengan demikian ROA pada umumnya memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Windi Winarni Oktaviani dan Astrin Kusumawardhani (2026), ditemukan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat ROA yang lebih tinggi cenderung memiliki harga saham yang lebih tinggi, karena investor menilai perusahaan tersebut lebih efektif dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H₁: *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham

2.4.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) dapat mempengaruhi harga saham karena rasio ini mencerminkan tingkat penggunaan utang dalam struktur permodalan perusahaan yang berkaitan dengan risiko keuangan yang ditanggung. Ketika DER meningkat, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan yang lebih besar terhadap utang, sehingga meningkatkan risiko finansial seperti beban bunga yang tinggi dan potensi kesulitan dalam memenuhi kewajiban, kondisi ini cenderung

menimbulkan persepsi negatif bagi investor dan dapat menurunkan minat terhadap saham sehingga harga saham cenderung turun. Sebaliknya, DER yang rendah menunjukkan struktur modal yang lebih sehat dan risiko yang lebih kecil, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham, namun dalam kondisi tertentu penggunaan utang yang optimal juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan jika dikelola secara efektif, sehingga pengaruh DER terhadap harga saham umumnya bersifat negatif.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Windi Winarni Oktaviani dan Astrin Kusumawardhani (2026), Dina Saharani dan Diah Febriyanti (2025), dan Shelly Safitri dan Nanu Hasanuh (2025), DER memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi DER perusahaan, semakin rendah harga sahamnya. Hal ini disebabkan oleh persepsi investor bahwa tingginya utang meningkatkan risiko kebangkrutan, sehingga investor cenderung menilai perusahaan dengan DER tinggi sebagai lebih berisiko dan menuntut return yang lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H₂: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham

2.4.3. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

Current Ratio (CR) dapat mempengaruhi harga saham karena rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Tingkat CR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang baik sehingga mampu memenuhi kewajiban finansialnya tepat waktu, kondisi ini memberikan rasa aman bagi investor dan meningkatkan kepercayaan terhadap kinerja perusahaan, sehingga dapat mendorong permintaan saham dan berdampak pada kenaikan harga saham. Sebaliknya, CR yang rendah mengindikasikan adanya potensi kesulitan likuiditas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yang dapat menimbulkan persepsi negatif dari investor dan menurunkan minat investasi sehingga harga saham cenderung menurun. Namun demikian, CR yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan adanya aset lancar yang tidak dimanfaatkan secara optimal, sehingga

pengaruh CR terhadap harga saham pada umumnya bersifat positif selama berada pada tingkat yang optimal.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Windi Winarni Oktaviani dan Astrin Kusumawardhani (2026), Dina Saharani dan Diah Febriyanti (2025), dan Shelly Safitri dan Nanu Hasanuh (2025), ditemukan bahwa CR memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Perusahaan dengan CR yang lebih tinggi cenderung memiliki harga saham yang lebih tinggi, karena investor menilai perusahaan tersebut lebih likuid dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengganggu operasi, sehingga risiko finansial lebih rendah dan prospek investasi lebih menarik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H₃: *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham

2.4.4. Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) Terhadap Harga Saham

Price to Book Value (PBV) dapat mempengaruhi harga saham karena rasio ini mencerminkan bagaimana pasar menilai nilai buku perusahaan dibandingkan dengan nilai pasarnya. Ketika PBV tinggi, hal ini menunjukkan bahwa investor memberikan penilaian yang lebih besar terhadap perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya, yang biasanya didasarkan pada ekspektasi kinerja dan pertumbuhan yang baik di masa depan, sehingga dapat meningkatkan permintaan saham dan mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, PBV yang rendah menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan lebih rendah dari nilai bukunya, yang dapat mengindikasikan kurangnya kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan, sehingga berdampak pada menurunnya minat beli saham dan menyebabkan harga saham cenderung turun. Dengan demikian, PBV umumnya memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, di mana semakin tinggi PBV maka semakin tinggi pula harga saham yang terbentuk di pasar.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Aloysius Stanly Setiawan dan Elizabeth Tiur Manurung (2025), PBV memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Perusahaan dengan PBV yang lebih tinggi biasanya memiliki harga saham yang lebih tinggi pula, karena investor menilai perusahaan tersebut memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan nilai aset yang sepadan dengan harga pasar, sehingga meningkatkan kepercayaan investor.

H₄: *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham

2.4.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi harga saham karena mencerminkan besarnya sumber daya, stabilitas operasional, serta tingkat kepercayaan pasar terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran yang besar umumnya dianggap memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil, akses yang lebih mudah terhadap pendanaan, serta kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi risiko ekonomi, sehingga meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi. Kondisi ini mendorong meningkatnya permintaan saham dan berdampak pada kenaikan harga saham. Sebaliknya, perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil cenderung memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi dan ketidakpastian yang lebih besar, sehingga minat investor relatif lebih rendah dan dapat menyebabkan harga saham lebih rendah. Dengan demikian, ukuran perusahaan pada umumnya memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, di mana semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula kecenderungan harga sahamnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Andini Taniawaisrin, Yamasithab, dan Nila Pratiwi (2025), ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung memiliki harga saham yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh persepsi investor bahwa perusahaan besar seringkali mengalami birokrasi yang kompleks dan pertumbuhan laba yang relatif lebih lambat dibandingkan perusahaan kecil yang lebih gesit dalam mengambil peluang pasar. Akibatnya, meskipun perusahaan besar dianggap stabil, potensi keuntungan yang diperoleh investor dari peningkatan harga saham dianggap lebih terbatas.

H₅: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham